

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi berarti pelaksanaan dan penerapan. Kata implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan tertentu. Implementasi juga sering disebut sebagai suatu proses rangkaian suatu kegiatan yang akan ditindak lanjuti setelah sebuah rencana dan kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan (Rahmawati, Ansari, & Parawangi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi bukan hanya sekedar tindakan, tetapi juga melibatkan proses perencanaan yang matang dan langkah-langkah strategis untuk memastikan tujuan yang diinginkan tercapai.

Selanjutnya secara etimologis, implementasi dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan dengan penggunaan sarana untuk memperoleh hasil atau mencapai maksud yang diinginkan. Implementasi adalah sebuah proses interaksi antara penentuan tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi inti dasar suatu implementasi adalah “membangun hubungan” dan mata rantai agar supaya kebijakan bisa berpengaruh terhadap kebijakan. (Rusdin, 2018)

Secara umum, istilah implementasi mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan suatu kegiatan untuk tujuan tertentu. Implementasi adalah mewujudkan gagasan, konsep, kebijakan atau inovasi menjadi tindakan praktis sehingga mempunyai dampak, seperti: Perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Haji, 2020).

Lebih lanjut, McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin dalam Ina Magdalena dkk. (2020) menjelaskan bahwa implementasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang melibatkan penyesuaian bersama. Implementasi juga dapat dipandang sebagai rekayasa sistem. Dalam konteks ini, implementasi mencerminkan adanya tindakan,

tindakan atau mekanisme dalam suatu sistem. Penggunaan istilah “mekanisme” menekankan bahwa pelaksanaan bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan standar tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa implementasi memerlukan pendekatan sistematis dan terstruktur, di mana setiap tindakan dan keputusan didasarkan pada analisis dan standar yang jelas untuk mencapai hasil yang optimal.

Menurut Mulyasa yang dikutip dalam Harteti Jasin (2021) juga mengartikan implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi ke dalam tindakan praktis dengan tujuan mencapai dampak positif, termasuk perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Perspektif ini menegaskan bahwa implementasi tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan akhir, tetapi juga pada proses transformasi yang terjadi pada individu atau kelompok yang terlibat. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sering kali diukur dari sejauh mana perubahan positif yang dihasilkan dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan berbagai definisi dan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses penerapan atau penerjemahan gagasan, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang bertujuan untuk mencapai dampak positif. Dampak tersebut mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Keseluruhan proses implementasi memerlukan perencanaan yang matang, koordinasi yang efektif, dan penyesuaian yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan sukses. Implementasi yang berhasil tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan perubahan yang terjadi sepanjang pelaksanaannya.

2. Tujuan Implementasi

Implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, implementasi memiliki beberapa tujuan, antara lain:

a. Melaksanakan Rencana yang Telah Disusun

Implementasi bertujuan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya oleh individu atau kelompok. Rencana ini mungkin telah dirumuskan dengan cermat dan rinci untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pelaksanaannya, implementasi bertindak sebagai eksekusi dari langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam rencana tersebut.

b. Menguji Prosedur dalam Penerapan Rencana

Salah satu tujuan penting dari implementasi adalah menguji keefektifan prosedur yang diterapkan dalam pelaksanaan rencana. Ini berarti bahwa selama implementasi, individu atau kelompok akan mengevaluasi apakah prosedur yang telah ditetapkan bekerja sebagaimana mestinya dan apakah mereka efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pengujian ini dapat melibatkan pengamatan, pengukuran, dan analisis hasil untuk memastikan bahwa rencana dapat diimplementasikan dengan sukses.

c. Mendokumentasikan Prosedur dalam Penerapan Rencana dan Kebijakan

Implementasi juga bertujuan untuk merekam dan mendokumentasikan prosedur yang digunakan selama penerapan rencana dan kebijakan yang dibuat. Dokumentasi ini sangat penting untuk referensi di masa depan, serta untuk memastikan bahwa semua langkah yang diambil selama implementasi tercatat dengan baik. Dengan mendokumentasikan prosedur, organisasi atau individu dapat memastikan bahwa mereka memiliki catatan yang jelas tentang apa yang telah dilakukan, bagaimana itu dilakukan, dan hasil apa yang dicapai.

d. Menilai Keberhasilan Implementasi

Setelah rencana dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah menilai keberhasilan implementasi tersebut. Ini melibatkan evaluasi hasil yang dicapai dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Jika tujuan telah tercapai sesuai dengan harapan, maka implementasi dapat dianggap berhasil. Namun, jika ada kesenjangan antara hasil yang diinginkan dan hasil aktual,

maka analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami penyebabnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

e. Melakukan Penyesuaian dan Perbaikan

Berdasarkan evaluasi dan penilaian, implementasi juga mencakup langkah-langkah untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan jika diperlukan. Ini berarti bahwa prosedur atau langkah-langkah dalam rencana mungkin perlu dimodifikasi atau diubah untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penyesuaian ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi implementasi di masa depan.

f. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas

Tujuan lain dari implementasi adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan. Dengan melaksanakan rencana secara sistematis dan terorganisir, individu atau organisasi dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, mengurangi pemborosan, dan memastikan bahwa semua langkah yang diambil mengarah pada pencapaian tujuan dengan cara yang paling efektif.

Dengan demikian, implementasi bukan hanya tentang pelaksanaan rencana, tetapi juga tentang evaluasi, dokumentasi, penyesuaian, dan peningkatan terus-menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan cara yang paling efisien dan efektif.

B. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kerangka kurikulum yang diperkenalkan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat pendidikan karakter, dan mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di era global. Ini adalah inisiatif reformasi pendidikan yang bertujuan memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan

kebutuhan dan kondisi lokal, serta mendorong kemandirian dan kreativitas dalam proses pembelajaran. (Andari, 2022)

Saat ini, kurikulum yang sedang diterapkan adalah kurikulum dalam masa pemulihan dari kurikulum darurat selama pandemi Covid-19. Kemendikbudristek, di bawah pimpinan Nadiem A. Makarim, telah memperkenalkan kebijakan yang memungkinkan penggunaan beberapa jenis kurikulum, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Sebelum pandemi Covid-19, Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Namun, pada awal pandemi hingga tahun 2021, Indonesia mengadopsi Kurikulum Darurat, yang merupakan versi sederhana dari Kurikulum 2013. Pada awal tahun ajaran 2022, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan untuk penggunaan Kurikulum Merdeka. Sekolah yang belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka disediakan sebagai opsi bagi sekolah-sekolah yang sudah siap, seperti sekolah penggerak. Pada tahun 2024, kebijakan baru untuk kurikulum nasional akan ditentukan berdasarkan hasil evaluasi dari kurikulum yang telah digunakan sebelumnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), yang dipimpin oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem A. Makarim, dalam Kabinet Indonesia Maju. Esensi dari kebebasan berpikir, menurut Menteri Nadiem, harus dimulai dari para guru sebelum mereka bisa mengajarkannya kepada para siswa. Menurut Nadiem, tidak peduli seberapa tinggi kompetensi guru, jika tidak ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka pembelajaran tidak akan terjadi.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), yang dipimpin oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem A. Makarim, dalam Kabinet Indonesia Maju. Esensi dari kebebasan berpikir, menurut Menteri Nadiem, harus dimulai dari para guru sebelum mereka bisa

mengajarkannya kepada para siswa. Menurut Nadiem, tidak peduli seberapa tinggi kompetensi guru, jika tidak ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka pembelajaran tidak akan terjadi.

Nadiem A. Makarim menciptakan kebijakan Merdeka Belajar bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019, siswa Indonesia menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, dengan peringkat keenam dari bawah dalam bidang matematika dan literasi. Indonesia menempati posisi ke-74 dari 79 negara yang diikutsertakan dalam penilaian tersebut.

Menanggapi hasil ini, Nadiem membuat langkah inovatif dengan menilai kemampuan minimum siswa, yang mencakup literasi, numerasi, dan profil karakter. Literasi diukur bukan hanya dari kemampuan siswa menganalisis isi bacaan, tetapi juga pemahaman terhadap konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, penilaiannya bukan hanya pada mata pelajaran matematika, melainkan pada kemampuan siswa menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Konsep Merdeka Belajar yang diusung oleh Nadiem A. Makarim didorong oleh keinginannya untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani oleh pencapaian skor atau nilai tertentu. Kebijakan Kemendikbud RI yang dipaparkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di hadapan dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia pada 11 Desember 2019 mencakup empat pokok kebijakan baru, yaitu:

1. Penggantian Ujian Nasional (UN): UN akan digantikan oleh Assessment Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Assessment ini fokus pada kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Hasil dari assessment ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikan mereka.
2. Penyerahan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) kepada Sekolah: Sekolah diberi keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau penugasan lainnya. Kemendikbud memberikan

kebebasan kepada sekolah dalam mengatur bentuk penilaian sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): RPP disarankan cukup dibuat dalam satu lembar saja. Dengan penyederhanaan administrasi ini, diharapkan waktu yang biasanya digunakan untuk membuat administrasi dapat dialihkan ke kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi siswa.
4. Perluasan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB): Sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T), memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi. Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menentukan zona ini secara teknis, memastikan akses pendidikan yang lebih merata.

b. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kurikulum Merdeka, dibandingkan dengan Kurikulum 2013, memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Kesederhanaan Kurikulum: Kurikulum ini lebih sederhana namun tetap mendalam, memudahkan dalam pelaksanaannya.
- b. Fokus pada Pengetahuan Esensial: Kurikulum Merdeka lebih memfokuskan pada pengembangan pengetahuan esensial dan kemajuan peserta didik berdasarkan tahapan prosesnya.
- c. Pembelajaran yang Bermakna: Pembelajaran tidak tergesa-gesa atau terkesan hanya untuk menuntaskan materi, sehingga menjadi lebih menyenangkan. (Almarisi, 2023)
- d. Kebebasan Peserta Didik: Peserta didik, terutama di SMA, tidak lagi terikat pada program peminatan dan dapat memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat mereka.
- e. Ileksibilitas untuk Guru: Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan penilaian terhadap capaian dan perkembangan peserta didik.

Namun, Kurikulum Merdeka juga memiliki beberapa kekurangan:

- a. Kematangan Implementasi: Implementasi Kurikulum Merdeka masih kurang matang dan belum sepenuhnya siap diterapkan.
- b. Realisasi Sistem Pendidikan: Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum sepenuhnya terealisasi dengan baik.
- c. Kurangnya Sumber Daya Manusia dan Infrastruktur: Terdapat kekurangan dalam sumber daya manusia dan sistem yang belum terstruktur dengan baik.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum 2004, 2006, atau 2013. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkreasi dan mengembangkan minat serta bakat mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, guru juga diberikan keleluasaan dalam menentukan bahan ajar. Namun, kendala seperti kurangnya fasilitas dan sumber daya manusia untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan utama. Saat ini, hanya sekolah-sekolah dengan fasilitas memadai yang sudah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama di sekolah negeri.

C. Aplikasi Tiktok

1. Aplikasi

Aplikasi adalah perangkat lunak yang dirancang untuk menjalankan berbagai tugas tertentu pada komputer atau perangkat lainnya, seperti ponsel pintar atau tablet. Aplikasi dapat berupa program yang sangat sederhana, seperti kalkulator, yang membantu pengguna dalam melakukan perhitungan matematis dengan mudah dan cepat. Di sisi lain, aplikasi juga dapat sangat kompleks, seperti perangkat lunak pengolah kata yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan menyimpan dokumen teks, permainan yang menawarkan berbagai macam hiburan interaktif, atau sistem manajemen database yang digunakan untuk mengorganisasi dan mengelola data dalam jumlah besar.

Secara umum, aplikasi dibuat untuk memudahkan pengguna dalam menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan, mulai dari tugas sehari-hari hingga pekerjaan profesional yang lebih rumit. Misalnya, aplikasi produktivitas seperti kalender dan aplikasi catatan membantu pengguna dalam mengatur waktu dan tugas-tugas mereka dengan lebih efisien. Aplikasi komunikasi seperti email dan pesan instan memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan orang lain secara cepat dan mudah. Aplikasi hiburan, seperti streaming musik dan video, serta permainan, memberikan pengguna cara untuk bersantai dan menikmati waktu luang mereka.

Selain itu, aplikasi juga sering kali dikembangkan untuk tujuan khusus tertentu, seperti aplikasi kesehatan yang membantu pengguna melacak aktivitas fisik dan pola makan mereka, atau aplikasi edukasi yang memberikan akses kepada materi pembelajaran dan latihan interaktif. Dengan demikian, aplikasi memainkan peran penting dalam mempermudah dan meningkatkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik itu dalam konteks pekerjaan, komunikasi, pendidikan, kesehatan, maupun hiburan.

Secara umum, aplikasi adalah alat terapan yang difungsikan secara khusus dan terpadu sesuai dengan kemampuannya. Aplikasi merupakan perangkat komputer yang siap pakai bagi pengguna, dirancang untuk menjalankan tugas-tugas tertentu secara efisien. (Wahyuni, Viridya, & Prayoga, 2022)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aplikasi adalah penerapan dari rancangan sistem untuk mengolah data dengan menggunakan aturan atau ketentuan bahasa pemrograman tertentu. Aplikasi merupakan program komputer yang dibuat untuk mengerjakan dan melaksanakan tugas-tugas khusus dari pengguna.

Rachmad Hakim S dalam jurnal yang ditulis oleh Bagus Tri Mahardika menyatakan bahwa aplikasi adalah perangkat lunak yang dirancang untuk berbagai tujuan spesifik, seperti mengolah dokumen, mengelola sistem operasi Windows, bermain game, dan lain-lain. (Mahardika, 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aplikasi adalah perangkat lunak yang dirancang untuk menjalankan tugas-tugas spesifik pada

komputer atau perangkat lainnya, seperti ponsel pintar atau tablet. Aplikasi membantu pengguna menyelesaikan pekerjaan atau menikmati hiburan, dan dapat berupa program sederhana seperti kalkulator atau kompleks seperti sistem manajemen database.

2. Aplikasi Tiktok

Dalam waktu singkat, TikTok telah berkembang pesat menjadi platform global yang dikenal luas di berbagai kalangan usia. TikTok merupakan aplikasi berbasis audio visual berupa video musik. TikTok merupakan aplikasi berbasis audio visual yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan membagikan video pendek yang sering kali diiringi dengan musik. Aplikasi ini tidak hanya menawarkan fitur-fitur kreatif yang memungkinkan pengguna untuk menambahkan efek khusus, filter, dan teks ke video mereka, tetapi juga menyediakan berbagai alat pengeditan yang mudah digunakan yang membuat pembuatan konten menjadi sangat mudah dan menyenangkan.

TikTok berasal dari Tiongkok dan dikembangkan oleh perusahaan teknologi ByteDance. Sejak peluncurannya, aplikasi ini telah menjadi fenomena global, menarik pengguna dari berbagai latar belakang dan usia, termasuk remaja, dewasa muda, hingga orang tua. Popularitas TikTok telah meledak di seluruh dunia, menjadikannya salah satu aplikasi paling banyak diunduh di berbagai toko aplikasi, baik di platform iOS maupun Android. TikTok bahkan telah mengalahkan banyak aplikasi populer lainnya dalam hal jumlah unduhan, menunjukkan betapa besar daya tarik dan pengaruhnya di kancah digital global. (Suswinda, 2019)

TikTok tidak hanya menjadi tempat bagi individu untuk mengekspresikan kreativitas mereka, tetapi juga telah berkembang menjadi alat pemasaran yang kuat bagi merek dan perusahaan, platform untuk kampanye sosial, dan bahkan ruang untuk edukasi di mana pengguna dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan fitur algoritma yang canggih, TikTok mampu menampilkan konten yang sesuai dengan minat dan preferensi pengguna, sehingga meningkatkan tingkat keterlibatan dan interaksi di platform tersebut.

Dalam waktu singkat, TikTok telah berhasil menciptakan komunitas global yang dinamis dan terus berkembang, menjadikannya salah satu aplikasi terpenting dalam lanskap media sosial saat ini.

TikTok merupakan aplikasi video populer yang sering digunakan orang untuk merekam dan membagikan video singkat di ponsel mereka dengan durasi mulai dari 15 detik, 30 detik, hingga 1 menit. Aplikasi ini sedang menjadi tren di seluruh dunia, dan banyak orang menggunakannya karena sangat menyenangkan dan mudah diakses. TikTok memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri mereka melalui video yang kreatif, sering kali dengan musik latar, efek visual, dan filter menarik.

Di Indonesia, popularitas TikTok semakin meningkat dengan cepat. Banyak pengguna dari berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa, menikmati membuat dan menonton video di platform ini. Tren ini mencakup berbagai jenis konten, mulai dari tantangan tarian, *lip-sync*, tips kecantikan, tutorial memasak, hingga video komedi yang menghibur. Menurut laporan Devi pada tahun 2022, TikTok telah menjadi bagian integral dari kehidupan digital masyarakat Indonesia, dengan semakin banyak orang yang bergabung dan berpartisipasi dalam komunitas TikTok yang dinamis. (Devi, 2022)

TikTok tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga telah menjadi alat untuk pemasaran, edukasi, dan kampanye sosial. Banyak kreator konten dan influencer di Indonesia menggunakan TikTok untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka dengan audiens yang lebih luas. Selain itu, TikTok juga menyediakan peluang bagi bisnis untuk menjangkau pelanggan baru melalui konten yang menarik dan viral. Dengan fitur-fitur inovatif dan algoritma canggih, TikTok terus menarik lebih banyak pengguna dan mempertahankan posisinya sebagai salah satu aplikasi video paling populer di Indonesia dan di seluruh dunia.

TikTok adalah sebuah aplikasi yang diluncurkan oleh negara Tiongkok pada tahun 2016 yang mana keberadaannya sangat populer diberbagai kalangan baik orang dewasa hingga anak-anak. TikTok merupakan media berbasis web

yang berisikan platform video singkat baik itu musik maupun berbagai konten lainnya tergantung para penggunanya. Hingga saat ini terbukti bahwa aplikasi tiktok lebih banyak di instal oleh semua kalangan mengalahkan aplikasi lain yang populer, seperti whatsapp, Instagram, youtube, facebook dll. Telah tercatat di Indonesia bahwa sekitar sepuluh juta orang aktif menggunakan Tiktok yang mana mayoritas adalah generasi Z, sedangkan Facebook lebih sering digunakan oleh generasi X (Asdiniah & Lestari, 2021)

Tiktok masuk ke Indonesia sejak tahun 2017 dan terus berkembang hingga saat ini. Awal mulanya tiktok mulai berkembang pesat yaitu pada tahun 2020an dimana wabah covid-19 yang menyerang Indonesia membuat banyak aktivitas yang dibatasi didalam rumah, sosialisasi yang sebelumnya dapat terjalin dengan mudahnya melalui tatap muka namun harus dilakukan dengan menjaga jarak. Salah satu media berkomunikasi, edukasi dan hiburan yaitu dengan berbagai platform media sosial yang telah tersedia untuk pengguna Android maupun IOS. Aplikasi media sosial buatan Bytedance yang berasal dari Tiongkok ini berhasil merebut perhatian masyarakat Indonesia. (Oktariani, 2022)

Aplikasi TikTok adalah platform jejaring sosial video musik yang dirilis China (Tiongkok) pada September 2016. Aplikasi ini menyediakan fitur dalam pembuatan video musik pendek. Sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, TikTok dinyatakan sebagai aplikasi paling banyak diunduh dan digunakan, tepatnya 45,8 juta kali. Jumlah ini melampaui aplikasi umum seperti YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram mana 2021 (Mana, 2021). Hal ini menunjukkan daya tarik yang kuat dari TikTok dalam menyediakan konten yang menarik dan interaktif bagi penggunanya.

Karakteristik dari media sosial Tiktok ini sangat digemari oleh generasi Z karena dengan tiktok seolah-olah mereka dapat mengekspresikan dirinya masing-masing. Dengan kegemaran para generasi Z saat ini terhadap Tik Tok maka menjadi sebuah tantangan untuk para pendidik agar kesukaan siswa bukan hanya sekedar dijadikan hiburan belaka untuk menghilangkan rasa penat dan bosan melainkan harus dibarengi dengan unsur edukasi agar dampak yang dihasilkan dari Tik Tok bagi siswa lebih mengarah kepada hal yang positif. Oleh

karena itu, kekreativitasan seorang pendidik sangat dibutuhkan melihat canggihnya teknologi yang semakin canggih dengan berkembangnya zaman. Dengan terjadinya perubahan sistem akademik dibarengi media sosial yang menjadi metode inovatif maka memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan di era globalisasi saat ini (Janitra Dewanta, 2020).

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa TikTok bukan hanya sebuah aplikasi hiburan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alat edukasi dan komunikasi. Keberhasilan TikTok dalam menarik perhatian berbagai kalangan menunjukkan bahwa platform ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia digital. Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok dengan bijak dan kreatif dapat memberikan dampak positif yang luas, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri.

D. Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Perkembangan Peserta Didik

Aplikasi TikTok memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Selain dampak negatif yang mungkin timbul, TikTok juga memiliki berbagai dampak positif. Salah satu manfaat positifnya adalah kemampuan untuk mengasah keterampilan otak kanan anak, seperti keterampilan dalam editing video. Melalui proses pembuatan dan pengeditan video, siswa dapat belajar teknik-teknik kreativitas dan pemecahan masalah yang bermanfaat.

Selain itu, TikTok dapat meningkatkan keterampilan membaca, berbicara, dan menyimak melalui berbagai jenis konten yang tersedia di platform ini. Dengan menonton dan berinteraksi dengan video, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi mereka. Fitur-fitur menarik dan antarmuka yang mudah digunakan menjadikan TikTok sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Aplikasi ini menyediakan peluang bagi siswa untuk berkreasi dan berkolaborasi, yang dapat meningkatkan minat belajar mereka. Dengan mengintegrasikan TikTok dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan kekuatan platform ini untuk membuat pengalaman belajar menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan digital siswa.

Dengan aplikasi TikTok peserta didik menjadi lebih semangat, ketika mereka sedang lelah, bosan, kesal dan pusing. TikTok membuat mereka semua terhibur, dapat dikatakan aplikasi TikTok menjadi hiburan bagi penggunanya dan dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik (Hutamy, 2021). Aplikasi Tik Tok selain digunakan untuk hiburan namun bisa juga digunakan untuk media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran di era digital saat ini (Hutamy, 2021).

Dampak yang akan dirasakan oleh peserta didik yaitu dapat meningkatkan kemampuan otak kanan anak dalam mengasah kemampuan editing video asalkan dengan pengawasan yang baik, meningkatkan keterampilan baik keterampilan membaca, berbicara dan mendengarkan sehingga berdampak pada minat siswa dalam belajar akan terus meningkat. Aktif memanfaatkan media sosial dengan cara positif memungkinkan peserta didik bermain sambil belajar, dan dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta, Misalnya, media sosial TikTok memungkinkan peserta didik menghilangkan stres bisa juga mengurangi stres dengan menonton konten yang ringan tapi mendidik, dapat digunakan sebagai sarana belajar menyenangkan dan membuat pekerjaan sekolah lebih menyenangkan (Akhmad, 2022).

Setiap sebuah sistem pembelajaran tentunya memiliki ketidaksempurnaan, sama halnya dengan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran, tentu ada dampak negatif penggunaan aplikasi TikTok pada perkembangan peserta didik. Beberapa dampak negatif tersebut diantaranya yaitu:

a. Merusak moral anak dari segi pengetahuan (*knowing*)

Dari segi pengetahuan, penggunaan smartphone dan aplikasi seperti TikTok dapat merusak moral anak. Contohnya, banyak peserta didik yang lebih senang menghabiskan waktu bermain smartphone dan membuat video TikTok daripada belajar dan mencari ilmu pengetahuan. Mereka lebih fokus pada hiburan dan popularitas di media sosial daripada mengembangkan keterampilan dan pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Hal ini mengakibatkan penurunan minat dan motivasi dalam belajar serta menghambat perkembangan intelektual mereka.

b. Merusak moral anak dari segi perasaan (*feeling*)

Dari segi perasaan, moral anak juga dapat terganggu. Misalnya, banyak peserta didik yang masih belum cukup umur tetapi sudah terlibat dalam percintaan yang berlebihan. Mereka lebih asyik mengejar hubungan romantis daripada fokus pada perkembangan emosional dan mental yang sehat. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami konflik emosional, tekanan psikologis, dan mengabaikan tanggung jawab akademis serta sosial mereka. Keterlibatan dalam hubungan percintaan pada usia yang terlalu muda dapat menghambat perkembangan emosional yang sehat dan mengarahkan mereka pada perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka.

c. Merusak moral anak dari segi tindakan (*action*)

Dari segi tindakan, perilaku anak-anak yang terpengaruh oleh tren media sosial juga dapat merusak moral mereka. Contohnya, banyak peserta didik yang lebih suka mengikuti tren membuat video TikTok yang melibatkan tarian atau gerakan yang tidak pantas untuk usia mereka. Mereka membuat konten sesuka hati tanpa mempertimbangkan pantas atau tidaknya, hanya demi mendapatkan perhatian dan popularitas. Mereka lebih memikirkan apakah video mereka menarik dan lucu daripada memikirkan dampak moral dan etika dari tindakan mereka. Ini dapat mengarahkan mereka pada perilaku yang tidak pantas dan merusak citra diri serta nilai-nilai moral yang seharusnya mereka pegang.

d. Bahaya konten yang tidak pantas di internet

Selain itu, jika peserta didik tidak berhati-hati dalam menggunakan internet dan media sosial, mereka dapat secara tidak sengaja menemukan video yang penuh dengan kekerasan dan pornografi. Misalnya, ketika mereka mencari video dengan kata kunci yang salah atau tidak tepat, mereka dapat terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan usia dan moral mereka. Hal ini dapat memberikan dampak negatif yang serius pada perkembangan mental dan moral mereka. Konten kekerasan dan pornografi dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang hubungan antar manusia, perilaku seksual, dan dapat memicu perilaku agresif serta menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik

untuk mengawasi dan membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi dan media sosial agar mereka dapat menghindari dampak negatif tersebut (Fitria et al., 2022).

Dengan demikian, meskipun TikTok memiliki potensi besar sebagai alat pendidikan dan hiburan yang positif, perlu ada pengawasan dan panduan yang ketat dalam penggunaannya. Orang tua dan pendidik harus berperan aktif dalam memastikan bahwa peserta didik menggunakan aplikasi ini dengan bijak dan dalam batas yang wajar, agar dampak positif dapat dimaksimalkan dan dampak negatif dapat diminimalisir.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi TikTok memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan peserta didik. Dampak positif dari TikTok mencakup peningkatan keterampilan kreatif dan motivasi belajar, sementara dampak negatifnya mencakup potensi gangguan moral dan fokus belajar. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang dan bijak sangat diperlukan dalam memanfaatkan TikTok sebagai alat pendidikan dan hiburan bagi peserta didik.

E. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin "medius" yang merupakan perantara, adapun dalam bahasa arab "wasail" jamak dari kata "wasilah" yang berarti tengah, kata tengah maksudnya hal itu dianggap perantara (wasilah). Media dijadikan perantara dalam berkomunikasi antara si pengirim pesan kepada penerima pesan. Media dapat berupa video, gambar, buku, teks, atau televisi. Media dipergunakan untuk alat berkomunikasi, mengekspresikan pendapat, mengatasi adanya batasan ruang, waktu dan tenaga alat, sebagai sarana relaksasi atau hiburan, sebagai sarana komunikasi sosial, dan juga sebagai alat kontrol atau pengawasan bagi publik (Mujiati, Munir, & Sunata, 2021).

Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar di kelas, yang dapat digunakan untuk mempengaruhi pikiran, perhatian, perasaan, serta kemampuan atau keterampilan belajar siswa. Contoh media pembelajaran meliputi ceramah, bahan cetak, audio, audio visual, presentasi dengan slide, dan komputer.

Pengembangan media pembelajaran melibatkan serangkaian proses atau kegiatan untuk menciptakan media pembelajaran berdasarkan teori yang telah ada. Pendidik dapat mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk cetak, visual, audio visual, komputer, dan multimedia. Di era modern ini, teknologi yang tersedia harus dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran di institusi pendidikan. (Erpisa & Fimawahib, 2023)

Menurut Safira, Wiguna, & Ridha (2022), media merupakan sesuatu yang dapat dilihat berupa benda tertentu dan dapat dipahami oleh seseorang yang melihat maupun yang mendengarnya sebagai alat perantara dalam menyampaikan informasi yang diinginkan untuk disampaikan pada orang lain. Media pembelajaran yang digunakan seseorang atau guru tentunya mempunyai tujuan bahwa dengan menggunakan media maka pembelajaran berjalan dengan efektif antara pelaksanaan dengan hasil yang hendak dicapai sebelumnya. Media pembelajaran berupa alat, bahan, orang atau aktivitas yang digunakan dalam menyampaikan sebuah kabar atau berita yang bersumber dari guru yang tersampaikan kepada siswa, dari sumber kepada penerima dan pemberian pesan tersebut diperkirakan dapat merangsang pikiran, sikap, keterampilan dan kemampuan pada jiwa peserta didik, yang pada akhirnya terjadilah pembelajaran pada diri siswa sehingga mereka mendapatkan ilmu pengetahuan.

Media pembelajaran merupakan mediator untuk menyalurkan gosip atau pesan yang menghasilkan siswa di kondisi eksklusif pada melakukan aktivitas belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran selain sebagai perantara pula berguna pada membantu merangsang minat siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Selain sebagai perantara, media pembelajaran juga mengandung unsur instruksional berguna membantu merangsang minat siswa dalam melakukan aktivitas belajar dan menyebabkan efektifitas dan tujuan belajar dan pembelajaran akan tercapai (Muhtar, Nugraha, & Giyartini, 2020).

Menurut Gerlach dalam Azhar Arsyad (2019 : hal 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan

sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Apabila dilihat dari macam-macamnya, maka media pembelajaran ini dibagi menjadi 3 yakni media auditif, media visual, serta media audiovisual. (Nadiva, 2022).

1. Media Auditif

Media auditif adalah media yang mengandalkan pada suara saja untuk menyampaikan informasi. Contoh-contoh dari media ini termasuk kaset rekaman, siaran radio, dan podcast. Media ini sangat berguna dalam situasi di mana visualisasi tidak diperlukan atau tidak memungkinkan, seperti saat mengemudi atau melakukan pekerjaan yang memerlukan perhatian visual. Media auditif efektif dalam memberikan narasi, berita, musik, dan informasi verbal lainnya kepada pendengar.

2. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya menampilkan gambar atau simbol untuk menyampaikan pesan. Contohnya adalah foto, lukisan, poster, dan film kartun bisu. Media ini digunakan untuk menyampaikan informasi melalui elemen visual tanpa suara. Mereka sangat efektif dalam menarik perhatian, menjelaskan konsep melalui gambar, dan memberikan pemahaman yang cepat dan langsung. Media visual sering digunakan dalam pendidikan, periklanan, dan seni untuk menyampaikan ide dan emosi secara visual.

3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang menggabungkan unsur gambar dan suara, memadukan elemen dari media auditif dan media visual untuk menciptakan pengalaman yang lebih komprehensif dan menarik. Contoh dari media ini termasuk film bersuara, video, acara televisi, dan aplikasi media sosial seperti TikTok. Media audio visual memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan pesan karena dapat merangsang indra pendengaran dan

penglihatan secara bersamaan. Ini membuatnya lebih efektif dalam mengkomunikasikan informasi yang kompleks, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi penonton dengan cara yang lebih mendalam.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Masjudin (2020), ada beberapa media yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Papan Tulis

Papan tulis digunakan hampir di setiap ruangan kelas. Biasanya, papan tulis terbuat dari papan biasa, tripleks, atau slate. Papan tulis sangat baik untuk menuliskan berbagai informasi seperti tulisan, gambar, grafik, dan berbagai bentuk visual lainnya. Di sekolah-sekolah tradisional, papan tulis sering digunakan secara penuh sebagai alat utama untuk menyampaikan materi pelajaran. Namun, di sekolah-sekolah modern, di mana teknologi dan media pembelajaran lebih beragam, penggunaan papan tulis cenderung lebih terbatas.

Meskipun demikian, papan tulis masih memiliki beberapa keunggulan dan nilai tertentu. Pertama, penyajian bahan pelajaran melalui papan tulis dapat dilakukan dengan sangat jelas, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Kedua, kesalahan dalam penulisan di papan tulis mudah diperbaiki. Pengajar dapat dengan cepat menghapus dan memperbaiki kesalahan tanpa mengganggu alur pembelajaran. Ketiga, penggunaan papan tulis dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar-mengajar. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk menulis atau menggambar di papan tulis, yang dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kelas. Keempat, papan tulis dapat menarik perhatian siswa dengan mudah. Tulisan atau gambar yang dibuat di papan tulis dapat berfungsi sebagai fokus visual yang membantu siswa tetap terlibat dan memperhatikan pelajaran.

Namun, penggunaan papan tulis memerlukan keterampilan khusus. Pengajar harus memiliki keterampilan menulis yang baik agar informasi yang disampaikan dapat dibaca dengan jelas oleh semua siswa di kelas. Tulisan yang rapi dan mudah dibaca sangat penting untuk efektivitas papan tulis sebagai alat bantu belajar. Selain itu, pengajar juga harus rajin membersihkan papan tulis agar

tetap terlihat bersih dan jelas. Sisa kapur atau tinta yang tidak dibersihkan dapat mengganggu keterbacaan dan mengurangi kualitas penyajian materi.

Di era digital ini, meskipun banyak alat bantu pembelajaran modern telah tersedia, papan tulis tetap memiliki tempat dan manfaatnya sendiri. Kombinasi antara papan tulis dan teknologi modern dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif. Misalnya, papan tulis interaktif yang menggabungkan fitur papan tulis tradisional dengan teknologi digital memungkinkan pengajar untuk menyimpan dan berbagi materi secara lebih efisien.

Secara keseluruhan, papan tulis masih merupakan alat yang sangat berharga dalam dunia pendidikan. Dengan penggunaan yang tepat dan keterampilan yang memadai, papan tulis dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran di kelas.

2. *Buletin Board dan Display*

Alat ini biasanya dibuat secara khusus dan di gunakan untuk mempertontonkan pekerjaan siswa, gambar-gambar badan, poster, dan objek berdimensi lainnya. *Buletin board dan display* mempunyai nilai tertentu, seperti tempat mempertontonkan gambar-gambar khusus yang menunjukkan tempat benda, poster atau karya kelas lainnya dapat di gunakan sebagai papan pengumuman kelas, pengumuman sekolah atau petugas-petugas, memperluaskan minat anak dan menimbulkan semangat dan tanggung jawab bersama, menambah pengalaman baru, membangkitkan kecakapan artistik, merangsang inisiatif, kreativitas dan sebagainya.

3. Gambar dan Ilustrasi fotografi

Gambar ini tidak diproyeksikan, terdapat di sekitar kita dan relatif mudah di peroleh untuk di tunjukkan kepada anak. Gambar ilustrasi fotografi yang berwarna lebih menarik, arti dari sebuah gambar ditentukan oleh persepsi masing-masing. Gambar dan ilustrasi fotografi mempunyai nilai tertentu, yaitu bersifat konkret, tak terlalu terbatas pada ruang dan waktu, membantu

memperjelas masalah, membantu kelemahan indera, mudah didapat, relatif murah, di samping mudah di gunakan.

4. *Slide dan Film Strip*

Slide dan filmstrip merupakan gambar yang diproyeksikan, dapat dilihat dan mudah dioperasikan. Di sekolah-sekolah tradisional hampir tak pernah di gunakan, karena *slide dan filmstrip* mensyaratkan sumber tenaga listrik dan perangkat keras. *Slide dan filmstrip* mempunyai nilai tertentu, yaitu memudahkan penyajian seperangkat materi tertentu, membangkitkan minat anak, keseragaman informasi, dapat dilakukan secara berulang, menjangkau semua bidang pelajaran. Penggunaan *slide dan filmstrip* memerlukan keterampilan tertentu, termasuk kemampuan memberi penjelasan, baik penjelasan pokok maupun penjelasan tambahan.

5. *Film*

Film pendidikan anggap efektif untuk di gunakan sebagai alat bantu pengajaran. *Film* yang di putar di depan siswa harus merupakan bagian integral dari kegiatan pengajaran *Film* mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa dan lain-lain.

6. Rekaman Pendidikan

Istilah asing dari alat ini adalah *recording*, yakni alat audio yang tidak di ikuti dengan visual. Melalui alat ini kita dapat mendengarkan cerita, pidato, musik, sejak, pengajian dan lain-lain. Rekaman ini sering dilakukan oleh kelompok individu/siswa, misalya merekam ceramah guru. Rekaman pendidikan mempunyai nilai tertentu, seperti dapat memberikan bermacam-macam bahan, pelajaran dapat lebih konkrif, mendorong aktivitas belajar, dapat di bawa kemana-mana, keaslian bahan lebih terjamin, penggunaan bahan yang efisien.

7. Radio Pendidikan

Radio adalah alat elektronik yang muncul dari hasil teknologi komunikasi. Melalui alat ini orang dapat mendengarkan siaran dari berbagai penjuru dan peristiwa. Radio pendidikan biasanya tidak dipergunakan penuh langsung untuk tujuan pendidikan. Di radio pendidikan, biasanya siaran khusus untuk pendidikan di atur dengan jadwal; Radio pendidikan mempunyai nilai tertentu, seperti memberikan berita yang *up to date*, menarik minat, jangkauan luas berdasarkan kenyataan, mendorong kreatif, mempunyai nilai rekreatif.

8. Televisi Pendidikan

Televisi adalah alat elektronik yang berfungsi untuk menyebarkan gambar dan suara secara bersamaan, sehingga memungkinkan pemirsa untuk melihat dan mendengar informasi yang disampaikan. Televisi pendidikan adalah jenis televisi yang dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran dan penyebaran pengetahuan. Namun, televisi pendidikan sering dianggap sebagai barang mewah karena harganya yang relatif mahal dan sulit dijangkau oleh banyak orang. Hal ini membuat akses terhadap televisi pendidikan terbatas, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang atau memiliki sumber daya yang terbatas. Meskipun demikian, televisi pendidikan memiliki potensi besar dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada pemirsa di berbagai lokasi, dengan menyajikan program-program edukatif yang bermanfaat dan informatif.

9. Peta dan *Globe*

Peta adalah representasi visual dari permukaan bumi yang disajikan dalam bentuk dua dimensi. Peta digunakan untuk menunjukkan lokasi geografis, fitur alam, dan berbagai informasi lainnya tentang suatu area tertentu. Peta dapat beragam jenisnya, seperti peta topografi, peta politik, dan peta tematik, yang masing-masing memberikan informasi spesifik sesuai dengan tujuan penggunaannya. Di sisi lain, *globe* adalah model tiga dimensi dari bumi yang memberikan gambaran yang lebih realistis tentang bentuk dan ukuran planet kita. *Globe* membantu kita memahami hubungan ruang antara berbagai lokasi di dunia dan memberikan perspektif yang akurat tentang jarak dan proporsi.

Meskipun peta dan *globe* berbeda dalam cara mereka menyajikan informasi, keduanya saling melengkapi. Peta memberikan detail dan spesifik yang sulit ditampilkan pada *globe*, sementara *globe* memberikan gambaran keseluruhan yang lebih akurat tentang bumi. Dengan menggunakan peta dan *globe* secara bersama-sama, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang geografi dan hubungan ruang di dunia.

10. Buku Pelajaran

Buku pelajaran merupakan alat pembelajaran yang paling populer dan banyak digunakan di antara berbagai alat pembelajaran lainnya. Meskipun banyak alat pembelajaran modern telah tersedia, buku pelajaran tetap menjadi pilihan utama di banyak tempat. Terlebih lagi, di era super modern saat ini, di mana teknologi cetak telah mengalami perkembangan pesat, buku pelajaran menjadi semakin canggih dan informatif.

Buku pelajaran menyediakan materi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, yang memudahkan siswa untuk mempelajari berbagai konsep dan topik secara mendalam. Buku pelajaran juga dilengkapi dengan ilustrasi, diagram, dan gambar yang membantu menjelaskan materi secara lebih visual dan menarik. Selain itu, buku pelajaran sering kali disusun oleh para ahli di bidangnya, sehingga konten yang disajikan akurat dan dapat dipercaya.

Di tengah kemajuan teknologi dan munculnya berbagai alat pembelajaran digital, buku pelajaran tetap memiliki keunggulan tersendiri. Mereka tidak memerlukan perangkat elektronik atau koneksi internet untuk digunakan, sehingga dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Buku pelajaran juga memungkinkan siswa untuk mencatat, menandai, dan merujuk kembali ke materi dengan mudah.

Dalam konteks pendidikan, buku pelajaran tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai panduan belajar yang membantu siswa mengatur waktu dan metode belajar mereka. Dengan adanya buku pelajaran, siswa dapat mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan dan memastikan bahwa mereka mempelajari semua materi yang diperlukan.

Secara keseluruhan, meskipun teknologi telah membawa berbagai alat pembelajaran baru, buku pelajaran tetap menjadi alat yang esensial dan sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Kombinasi antara buku pelajaran tradisional dan alat pembelajaran modern dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih lengkap dan seimbang bagi siswa.

Menurut Kristanto (2019: 18-19) agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya:

1. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki kekhasan tersendiri. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran. Contohnya untuk membelajarkan siswa memahami proses terjadinya hujan, maka guru perlu mempersiapkan media video atau gambar yang menjelaskan proses tersebut.
3. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengarkan yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memperhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.
4. Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi. Media yang memerlukan peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang sangat sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap media yang dirancang guru perlu memperhatikan efektivitas penggunaannya.

5. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Sering media yang kompleks terutama media mutakhir seperti media komputer pembelajaran, powerpoint, dan media elektronik lainnya memerlukan kemampuan khusus dalam mengoperasikannya. Media secanggih apapun tidak akan bisa menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikan dan memanfaatkan media yang akan digunakan. Hal ini perlu ditekankan, sebab sering guru melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media pembelajaran yang pada akhirnya penggunaan media bukan menambah kemudahan siswa belajar, malah sebaliknya mempersulit siswa.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Media membantu menyampaikan informasi secara efektif, merangsang minat belajar siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Namun, penggunaan media harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta kemampuan guru untuk mengoperasikannya, sehingga media dapat memberikan manfaat yang maksimal dalam proses belajar mengajar.

F. Aplikasi Tiktok Sebagai Alternatif Media Pembelajaran

Dalam memilih media pembelajaran yang efektif, guru perlu merencanakan penggunaan media dengan cermat. Dalam memilih media pembelajaran yang efektif, guru harus merencanakan penggunaan media dengan cermat dan hati-hati. Pemilihan media yang tepat memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, karena media tersebut harus dapat digunakan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Media yang efektif harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, mempermudah pemahaman materi, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar.

TikTok, yang dikenal sebagai *platform* berbagi video pendek yang sangat populer, kini mulai dipertimbangkan sebagai alternatif media pembelajaran yang inovatif. Dengan kemampuannya untuk menyajikan konten dalam format singkat dan menarik, TikTok menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Aplikasi ini memungkinkan pembuatan

video edukatif yang mudah diakses oleh siswa dari berbagai perangkat, seperti ponsel pintar dan tablet, sehingga memudahkan integrasi dalam kegiatan belajar sehari-hari.

TikTok menyediakan berbagai fungsi yang dapat mendukung kreativitas dan interaktivitas dalam penyampaian materi pelajaran. Fitur editing video yang mudah digunakan memungkinkan guru dan siswa untuk membuat video yang informatif sekaligus menarik, dengan menambahkan efek visual, musik, dan teks yang relevan. Selain itu, tantangan dan konten interaktif di TikTok dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep pelajaran dengan cara yang lebih dinamis dan menghibur.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, TikTok menjadi pilihan yang relevan untuk dipertimbangkan sebagai alat bantu dalam pendidikan modern. Penggunaan TikTok dalam konteks pendidikan tidak hanya memberikan variasi dalam metode pengajaran, tetapi juga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar dengan cara yang menyenangkan dan inovatif. Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran dapat menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 dan mendukung pengembangan kompetensi siswa secara holistik.

Dalam Pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai kriteria penting yang berlandaskan pada konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem instruksional yang dilihat secara menyeluruh (Hikmah & Haryadi, 2022). Berikut adalah kriteria-kriteria utama yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran yang baik dan efektif:

1. Kesesuaian dengan Tujuan

Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tercantum dalam kompetensi dasar. Memilih media yang tepat akan memastikan bahwa media tersebut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran

yang diinginkan. Dengan demikian, media pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

2. Praktis, Fleksibel, dan Tahan Lama

Media pembelajaran sebaiknya mudah diterapkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar siswa, sehingga tidak memerlukan peralatan atau bahan yang sulit diakses. Meskipun media yang digunakan mungkin sederhana, media tersebut harus memiliki kegunaan yang jelas dan efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, media tersebut harus memiliki ketahanan untuk digunakan dalam jangka waktu yang panjang dan bersifat kontinuitas, sehingga dapat digunakan berulang kali tanpa kehilangan efektivitasnya.

3. Kemampuan Penggunaan

Pendidik yang memilih media pembelajaran harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menguasai dan memanfaatkan media tersebut secara efektif. Manfaat dan nilai dari media pembelajaran sangat bergantung pada seberapa baik pendidik dapat mengoperasikan dan memaksimalkan penggunaannya dalam proses belajar. Selain itu, pendidik harus mampu mentransfer keterampilan ini kepada siswa, agar siswa juga dapat menggunakan media pembelajaran dengan terampil dan efektif.

4. Kondisi Peserta Didik

Faktor kondisi peserta didik, baik dari segi psikologis, filosofis, maupun sosiologis, harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran. Pendidik perlu melakukan observasi awal untuk menganalisis dan memahami keadaan peserta didik, termasuk preferensi belajar, latar belakang, dan kebutuhan khusus mereka. Dengan memahami kondisi peserta didik, pendidik dapat memilih media yang lebih sesuai dan relevan dengan karakteristik siswa.

5. Ketersediaan

Ketersediaan media pembelajaran adalah faktor penting yang harus dipertimbangkan. Media yang dipilih harus mempertimbangkan bahan dan alat

yang tersedia serta mudah diakses. Jika media pembelajaran tertentu tidak dapat diakses atau sulit untuk digunakan, pendidik dapat mencari alternatif media yang ada di lingkungan sekitar yang dapat mendukung tujuan pembelajaran dengan efektif. Memilih media yang sesuai dengan sumber daya yang tersedia akan memudahkan implementasi dan penggunaan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, aplikasi TikTok dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif. Dalam penerapannya, guru harus menyesuaikan media ini dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, sesuai dengan kurikulum merdeka yang dikembangkan dalam modul ajar. TikTok menawarkan kemudahan dalam penggunaannya, fleksibel, dan dapat digunakan secara berkelanjutan. Pengoperasian aplikasi ini relatif sederhana, sehingga baik guru maupun siswa dapat dengan mudah memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia. Selain itu, karena peserta didik sudah familiar dengan aplikasi ini, TikTok menjadi pilihan yang mendukung dalam pembelajaran, khususnya dalam keterampilan berbicara. Aplikasi ini dapat diakses melalui *smartphone* yang tersedia di Play Store atau App Store dengan batasan minimal usia pengguna 12 tahun.

G. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh. Proses ini terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang didapat melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Selama proses belajar, individu mengalami penyesuaian dan pengembangan yang mendalam dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan, pengetahuan, dan sikap.

Perubahan yang terjadi akibat proses belajar bersifat relatif, karena setiap individu mengalami perubahan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, latar belakang, dan pengalaman pribadi mereka. Artinya, tidak ada satu ukuran yang sama untuk semua orang dalam hal bagaimana mereka belajar dan berkembang. Selain itu, perubahan ini juga bersifat konstan, menunjukkan bahwa proses

belajar tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus berlangsung sepanjang hayat. Setiap pengalaman baru, tantangan, atau informasi yang diterima dapat mempengaruhi dan memperkaya proses belajar, sehingga individu terus berkembang.

Lebih jauh lagi, perubahan yang dihasilkan dari proses belajar berbekas, artinya dampak dari proses tersebut dapat bertahan lama dan memengaruhi perilaku, pola pikir, serta kemampuan individu dalam jangka panjang. Efek dari pembelajaran yang diperoleh sering kali dapat terlihat dalam tindakan sehari-hari, keputusan yang diambil, dan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, proses belajar bukan hanya tentang memperoleh informasi baru, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut diintegrasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan dampak yang mendalam dan berkelanjutan pada individu.

Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. (Fastawa & Husniyah, 2022). Proses belajar melibatkan interaksi aktif antara individu dan lingkungannya, di mana pengalaman-pengalaman baru diintegrasikan ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku.

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar, antara hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Secara etimologi “Hasil” dapat diartikan sebagai sesuatu yang diadakan (dibuat, Dijadikan) oleh usaha. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya. (Mahmudah & Suharsono, 2022). Dengan demikian, hasil belajar mencakup segala bentuk perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah melakukan proses belajar.

Hasil belajar adalah hal yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai

indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu. (Sulfemi & Setianingsih, 2018). Penilaian ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan dan pencapaian siswa.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan perincian sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif mengacu pada hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Aspek-aspek ini mencakup berbagai tingkat keterampilan berpikir yang dimulai dari mengingat informasi hingga mengevaluasi dan menciptakan pengetahuan baru.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Ranah ini mencakup lima tingkat kemampuan, yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan mengkarakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai tertentu. Ini melibatkan perkembangan emosi, perasaan, dan sikap terhadap objek atau fenomena tertentu.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor mencakup keterampilan motorik, manipulasi benda, dan koordinasi neuromuskular. Ini melibatkan kemampuan untuk melakukan tindakan fisik dengan ketepatan dan koordinasi yang baik, seperti menghubungkan atau mengamati sesuatu dengan menggunakan keterampilan motorik halus dan kasar.

Di antara ketiga ranah ini, tipe hasil belajar kognitif dianggap lebih dominan dibandingkan dengan ranah afektif dan psikomotor. Hal ini

dikarenakan hasil belajar kognitif lebih mudah diamati dan diukur secara langsung, sehingga sering kali lebih menonjol dalam konteks pendidikan dan penilaian akademis

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa melalui proses belajar yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan. Hasil belajar mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dapat diukur melalui berbagai bentuk penilaian. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan pendekatan pembelajaran yang maksimal, yang memperhatikan seluruh aspek perkembangan siswa serta melibatkan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Ada berbagai faktor lain yang juga berperan penting dalam menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Secara umum, faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. (Andryannisa, Wahyudi, & Sayekti, 2023)

a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu siswa sendiri. Faktor-faktor ini meliputi:

- 1) Faktor Psikis, yang mencakup berbagai elemen yang berkaitan dengan aspek mental dan emosional siswa, seperti kognitif dengan Kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual siswa. Afektif yaitu Aspek yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, dan perasaan siswa terhadap materi pembelajaran dan proses belajar secara umum. Sedangkan Psikomotor yaitu keterampilan fisik dan kemampuan motorik siswa yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang melibatkan koordinasi dan keterampilan praktis.

- 2) Faktor Kepribadian, yang memiliki ciri-ciri pribadi dan karakter individu siswa yang dapat mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan merespons situasi pembelajaran.
- 3) Faktor Fisik, yang meliputi kondisi kesehatan dan kebugaran fisik siswa, yang dapat mempengaruhi tingkat energi, konsentrasi, dan kemampuan mereka dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu dan sering kali disebut sebagai faktor sosial. Faktor-faktor ini mencakup:

1) Keadaan Keluarga

Kondisi keluarga termasuk dukungan emosional dan materi dari anggota keluarga, kondisi lingkungan rumah, serta situasi ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi akses dan kesempatan belajar siswa.

2) Guru dan Metode Mengajar

Kualitas dan kompetensi guru yang mengajar, serta metode dan teknik pengajaran yang diterapkan di kelas, berperan besar dalam menentukan efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

3) Lingkungan

Lingkungan sekitar siswa, termasuk lingkungan sekolah dan komunitas tempat tinggal mereka, dapat mempengaruhi semangat belajar, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.

4) Kesempatan yang Tersedia

Akses terhadap berbagai sumber belajar, fasilitas pendidikan, dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan belajar di luar kelas juga memainkan peranan penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

5) Motivasi Sosial

Dukungan dan dorongan dari teman sebaya, serta faktor-faktor motivasi sosial lainnya, dapat mempengaruhi keinginan dan semangat siswa untuk belajar serta berusaha mencapai prestasi akademis.

Kombinasi dari faktor-faktor internal dan eksternal ini bersama-sama membentuk lingkungan belajar yang komprehensif, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Setiap faktor dapat berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, menciptakan konteks yang unik bagi setiap siswa dalam proses pembelajaran mereka.

3. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Supratiningsih dan Suharja dalam Mahesya, penilaian adalah proses yang dilakukan untuk membuat keputusan mengenai hasil pembelajaran setiap siswa, serta untuk menilai keberhasilan keseluruhan kelas. Melalui penilaian, seorang guru dapat mengevaluasi sejauh mana hasil belajar siswa telah tercapai.

Berdasarkan Sudjana yang dikutip dalam buku Rusdiana, tujuan penilaian hasil belajar mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan Kecakapan Belajar Siswa

Penilaian bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, sehingga kelebihan dan kekurangan mereka dapat diketahui dengan jelas.

b. Menilai Keberhasilan Proses Pendidikan dan Pengajaran

Penilaian digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dalam mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

c. Menentukan Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Berdasarkan hasil penilaian, tindakan perbaikan dan penyempurnaan dapat dilakukan dalam program pendidikan dan pengajaran serta pelaksanaan sistem untuk meningkatkan efektivitasnya.

d. Memberikan Pertanggungjawaban (*Accountability*)

Penilaian juga berfungsi untuk memberikan laporan atau pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai hasil dan proses pendidikan yang telah dilaksanakan.

4. Validitas Penilaian Hasil Belajar

Instrumen penilaian hasil belajar yang dapat mengukur kemampuan yang telah direncanakan, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan, perlu dipilih dengan hati-hati. (Latip, 2018)

Contohnya:

- a. Penggunaan instrumen pilihan ganda cocok untuk mengukur pencapaian pengetahuan. Namun, jika digunakan untuk mengukur keterampilan, instrumen ini menjadi tidak valid.
- b. Sebuah soal dikatakan valid jika dibuat sesuai dengan kisi-kisi, materi, dan indikator yang telah ditentukan.
- c. Sebaliknya, sebuah soal dianggap tidak valid jika tidak dibuat berdasarkan kisi-kisi, materi, atau indikator yang telah direncanakan.

Validitas instrumen terdiri dari empat jenis, yaitu validitas konten (isi), konstruksi, bahasa, dan empiris. Berikut adalah penjelasannya:

a. Konten (Isi)

Validitas isi atau substansi adalah ketika instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi yang diajarkan, mencakup fakta, prinsip, maupun prosedur yang terkandung dalam kompetensi dasar. Sebagai contoh, tes mata pelajaran IPA tentang makhluk hidup harus berisi pengetahuan tentang makhluk hidup dan menggambarkan semua aspek IPA terkait makhluk hidup, bukan hanya beberapa aspeknya. Jika tes tidak mengukur apa yang telah diajarkan kepada siswa, maka tes tersebut tidak valid.

b. Konstruksi

Validitas konstruksi adalah ketika instrumen yang digunakan sesuai dengan domain pembelajaran yang akan diukur, baik itu sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Konstruk menjelaskan sesuatu sehingga "diciptakan" untuk menjelaskan suatu objek. Validitas konstruk tercapai jika alat pengukur yang digunakan mengukur konstruk tersebut dengan valid.

c. Bahasa

Validitas bahasa adalah ketika instrumen penilaian memenuhi kriteria komunikatif, baik dan benar, tidak menimbulkan penafsiran ganda, menggunakan bahasa yang sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia), dan sesuai dengan karakteristik sasaran penilaian. Dalam pembuatan kisi-kisi maupun soal, penggunaan bahasa yang tepat memastikan bahwa pembaca tidak mengalami penafsiran ganda.

d. Empiris

Validitas empiris adalah ketika instrumen penilaian memenuhi kriteria validitas setelah dilakukan uji coba instrumen. Sebuah instrumen memiliki validitas empiris jika telah diuji oleh ahlinya sesuai dengan aspek validitas isi, konstruksi, dan bahasa.

5. Metode Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah proses penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, manajemen, dan penelitian, yang bertujuan untuk menilai dan mengukur efektivitas serta kualitas dari sebuah program, kegiatan, atau proses. Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya mencakup penilaian terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga terhadap metode pengajaran, kurikulum, dan keseluruhan pengalaman belajar.

Dengan melakukan evaluasi, kita dapat memperoleh umpan balik yang berharga yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih informasional dan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi yang sistematis dan terencana dengan baik membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merancang langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, evaluasi berperan sebagai alat penting dalam meningkatkan efektivitas dan keberhasilan berbagai inisiatif dan program.

a. Langkah-langkah Evaluasi Hasil Belajar

1. Menyusun Rencana Evaluasi Hasil Belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup:

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes
- d) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes.
- e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (Sawaluddin, Sawaluddin., 2018).

2. Menghimpun data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.

3. Melakukan verifikasi data

Verifikasi data adalah proses penyaringan data sebelum dioleh lebih lanjut. Verifikasi bertujuan untuk memisahkan data yang dapat menjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi dengan data yang tidak baik atau dapat mengaburkan gambaran yang akan diperoleh (Anas Sudijono, 2011).

4. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis data bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Mengolah dan menganalisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik, misalnya dengan menyusun dan mengatur data lewat tabel grafik atau diagram, perhitungan rata-rata, standar deviasi, pengukuran korelasi, dsb.

5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi merupakan verbalisasi makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan. Atas dasar interpretasi tersebut akan ditemukan kesimpulan yang mengacu kepada tujuan dilaksanakan evaluasi tersebut.

6. Tidak lanjut hasil evaluasi

Dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga diketahui maknanya, maka evaluator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut (Anas Sudijono, 2011).

b. Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Istilah "teknik" dapat diartikan sebagai "alat". Oleh karena itu, dalam konteks teknik evaluasi hasil belajar, istilah ini mengandung arti alat-alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi hasil belajar. Teknik evaluasi merujuk pada metode yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar itu sendiri adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengevaluasi proses belajar mengajar.

Dalam evaluasi hasil belajar, ada dua jenis teknik yang dikenal, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Teknik tes melibatkan pengujian peserta didik sebagai bentuk evaluasi hasil belajar. Sebaliknya, teknik non-tes mengevaluasi hasil belajar tanpa melakukan pengujian terhadap peserta didik.

1) Teknik Tes

Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut. (Sawaluddin & Siddiq, 2020)

Secara harfiah, "tes" berasal dari bahasa Prancis kuno "testum," yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan, latihan, atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Dengan demikian, tes dapat disimpulkan sebagai metode atau alat untuk penilaian berupa tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa untuk menghasilkan nilai mengenai tingkah laku atau prestasi mereka.

Menurut Indrakusuma, teknik tes adalah "suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan dengan cara yang cepat dan tepat." Sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes memiliki dua fungsi utama:

- a) Mengukur tingkat penguasaan terhadap materi tertentu atau pencapaian terhadap tujuan tertentu. Fungsi (a) lebih difokuskan pada pengukuran keberhasilan program pembelajaran
- b) Menentukan posisi atau peringkat siswa dalam kelompok berdasarkan penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Fungsi ini lebih difokuskan pada pengukuran keberhasilan belajar masing-masing individu peserta tes.

2) Bentuk Tes

Tes hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga jenis:

a) Tes Lisan (Oral Test)

Tes lisan adalah bentuk tes yang meminta peserta didik memberikan jawaban secara lisan. Peserta didik harus mengucapkan jawaban dengan kata-kata mereka sendiri berdasarkan pertanyaan atau perintah yang diberikan.

b) Tes Tertulis (Written Test)

Tes tertulis adalah tes yang meminta siswa memberikan jawaban secara tertulis. Adapun prosedur pelaksanaan tes tertulis, yaitu sebagai berikut :

1. Soal telah ditulis sebelumnya.
2. Pertanyaan harus mencakup seluruh bahan yang diajarkan
3. Menentukan jumlah atau banyaknya pertanyaan atau soal.
4. Kalimat pertanyaan harus jelas.
5. Pertanyaan harus mengandung beberapa kemampuan.
6. Mengandung tingkat kesulitan yang seimbang.
7. Menyiapkan kunci jawaban.
8. Menyiapkan norma penilaian.
9. Tes tertulis dapat dibedakan menjadi tes objektif dan tes subjektif.

c) Tes Objektif:

Tes tertulis yang meminta siswa memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat. Tes ini digunakan untuk mengukur penguasaan siswa pada tingkat tertentu dengan ruang lingkup yang cenderung luas. Pemeriksaan tes objektif dapat dilakukan secara objektif, dirancang untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes esai. Bentuk soal dalam tes objektif meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes melengkapi, dan tes jawaban singkat.

d) Tes Penempatan (placement test)

Pada umumnya tes penempatan dibuat sebagai prates (pretest). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program belajar dan sampai di mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka.

e) Tes Diagnostik

Tes Diagnostik adalah tes digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Artinya adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa sehingga dapat meletakkan siswa pada tempat yang sesuai dengan kemampuannya.

f) Tes Formatif

Tes formatif adalah tes yang dilakukan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (feed back) bagi penyempurnaan program belajar-mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajarmengajar menjadi lebih baik. Soal-soal tes formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugastugas belajar (learning tasks) dalam program pengajaran yang akan dinilai. Tujuan utama tes formatif adalah untuk memperbaiki proses belajar, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan anak. Tes formatif sesungguhnya merupakan criterion-referenced test. Tes formatif yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai tes formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa. Tes tersebut lebih tepat disebut sebagai subtes sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses belajar, maka maksud itu baru

terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya.

g) Tes Sumatif

Tes sumatif diberikan saat satuan pengalaman belajar dianggap telah selesai. Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk menetapkan apakah seorang siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan atau tidak. Tujuan tes sumatif adalah untuk menentukan angka berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Ujian akhir dan ulangan umum pada akhir caturwulan atau semester termasuk ke dalam tes sumatif. Hasil tes sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran. Tes sumatif termasuk norm-referenced test. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit. Setelah selesai menjelaskan tes ditinjau dari segi kegunaannya maka selanjutnya adalah menjelaskan bentuk-bentuk teknik tes tersebut.

H. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak secara optimal agar dapat menjadi pengabdian yang setia kepada Allah (Murti, 2020). Pendidikan ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Kustiyono (2020), Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan anak didik mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran agama Islam dan pada akhirnya dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan. Proses pendidikan ini melibatkan penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat, yang akan menjadi dasar bagi sikap dan perilaku sehari-hari anak didik.

Dalam konteks hukum, Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana demi menghasilkan suasana belajar bertujuan untuk peserta didik aktif mewujudkan potensi yang dimilikinya berupa spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya sendiri dalam masyarakat (Nurjanah, 2023). Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, haruslah berperan dalam mewujudkan tujuan ini dengan memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat kepada peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendidikan asal dari kata "didik" yang mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti metode, cara maupun tindakan membimbing. pengajaran bisa diartikan sebagai cara mengubah etika dan sikap oleh individu atau masyarakat upaya mencapai kemandirian dalam rangka pendewasaan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan dan pembinaan. Pendidikan ialah upaya untuk menghasilkan yang akan terjadi yang diupayakan pada lembaga supaya peserta didik yang ditugaskan padanya mempunyai kompetensi yang baik dan pencerahan penuh perihal korelasi dan masalah sosial peserta didik (Ach.Zukin, 2022). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang terencana dan sadar untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak didik agar dapat mencapai kedewasaan yang utuh, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang akan menjadi pandangan hidup bagi peserta didik, serta membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang kompeten, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

I. Akhlak Mazmumah

1. Pengertian Akhlak

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata khuluqun, yang berarti karakter, budi pekerti, perilaku, atau tabiat seseorang. Dalam terminologi Islam, akhlak mengacu pada perilaku atau tindakan seseorang yang dilakukan dengan kesadaran penuh untuk mencapai kebaikan. Akhlak mencakup berbagai aspek seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, kejujuran, keadilan, dan integritas, serta penghindaran dari tindakan-tindakan yang merugikan atau menipu. Seseorang dengan akhlak baik akan selalu berusaha bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi, seperti tidak berbohong, tidak melakukan kecurangan, dan bersikap jujur baik dalam ucapan maupun tindakan.

Menurut KH. Hasan bin Abu Bakar dari Pesantren Bunda Kerep, pusat dari akhlak adalah tawadhu, atau kerendahan hati. Tawadhu merupakan sikap rendah hati yang menolak kesombongan dan menegaskan bahwa segala sesuatu yang dimiliki seseorang adalah anugerah dari Allah SWT. Sikap tawadhu mencerminkan pengakuan bahwa meskipun seseorang mungkin memiliki kelebihan dalam hal pengetahuan, kekayaan, atau status sosial, tidak ada alasan untuk merasa lebih tinggi dari orang lain. Tawadhu mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan rasa hormat terhadap orang lain, serta menghindari sikap sombong yang dapat merusak hubungan sosial dan menjauhkan seseorang dari Allah. Dengan bersikap tawadhu, seseorang dapat mempererat hubungan dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan menunjukkan ketaatan kepada Allah. Sikap rendah hati ini bukan hanya perilaku luar, tetapi juga manifestasi dari sikap hati yang mendalam, yang menjadi fondasi dari akhlak yang baik dan cerminan dari keimanan yang tulus.

2. Fungsi Akhlak

Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk perilaku individu, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Akhlak yang baik menciptakan lingkungan yang saling menghormati, memperkuat hubungan sosial, dan mendorong kepercayaan serta

kerjasama di antara individu. Sebagai bagian dari ajaran Islam, akhlak memainkan peran kritis dalam membentuk karakter manusia dan menentukan bagaimana seseorang seharusnya berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, dan bahkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan dan kehidupan seorang Muslim.

3. Akhlak Mazmumah

Sebaliknya, akhlak mazmumah merujuk pada perilaku atau tindakan yang tidak disetujui atau dilarang oleh agama. Akhlak mazmumah terdiri dari sikap dan tindakan negatif yang merusak hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Contoh dari akhlak mazmumah termasuk sifat sombong, iri hati, kebohongan, ketamakan, dan kekerasan. Tindakan-tindakan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang dianjurkan dalam Islam, dan oleh karena itu, harus dihindari.

4. Riya

Secara etimologis, kata *riya'* berasal dari akar kata Arab *ra-a* yang berarti "melihat," serta kata *a-ra-a* yang berarti "memperlihatkan." Dalam konteks ini, *riya'* diartikan sebagai tindakan memperlihatkan ibadah atau perbuatan baik kepada orang lain dengan niat mendapatkan pujian atau pengakuan, bukan semata-mata mencari keridaan Allah.

Sedangkan menurut Prof. Yunahar Ilyas, *riya'* terjadi ketika seseorang melakukan kebaikan dengan tujuan memperlihatkan perbuatannya kepada orang lain. Niat asli yang seharusnya untuk mengharap keridaan Allah berubah menjadi keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain. (Suhadi, 2020)

Riya' adalah penyakit yang paling dikhawatirkan Rasulullah menimpa umatnya. Pernah suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشَّرْكَ الصُّورَ قَالُوا: وَمَا الشَّرْكَ الصُّورُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: “ أَلِ رِيَاءٍ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: أَذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءَوْنَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جِزَاءً

"Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil", mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu syirik kecil?", beliau berkata, "Riya', pada hari kiamat tatkala manusia dibalas amal perbuatan mereka maka Allah berkata kepada orang-orang yang riya', "Pergilah kalian kepada orang-orang yang dahulu kalian riya' kepada mereka (mencari pujian mereka pen.) semasa di dunia, maka lihatlah apakah kalian akan mendapatkan ganjaran kalian dari mereka?" (HR. Ahmad).

Riya' adalah sifat orang munafik Di samping sangat dikhawatirkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, riya' ini adalah sifat yang sangat buruk karena merupakan sifat orang munafik. Allah berfirman:

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآؤُونَ النَّاسَ وَلَمْ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisa: 142).

Di hadapan orang banyak dia bersikap rendah hati dan khushyuk, begitu dalam kesendirian dia mempercepat salatnya, tanpa ada tanda-tanda kekhusyukan, sama sekali tidak mengingat Allah kecuali sangat sedikit. Di saat bersama dengan orang banyak selalu menceritakan dan menampilkan kebaikan, padahal di saat sendiri ia selalu menyelisihi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda (yang artinya):

"Sungguh saya telah mengetahui bahwa ada suatu kaum dari umatku yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa kebaikan sebesar gunung Tihamah yang putih, lantas Allah menjadikannya bagaikan debu yang beterbangan." Tsauban berkata, "Wahai Rasulullah, sebutkanlah ciri-ciri mereka kepada kami, dan jelaskanlah tentang mereka kepada kami, supaya kami tidak menjadi seperti:

a. Riya' Menjadi Pelenyap Amal

Dalam surat Al-Baqarah ayat 264 Allah menggambarkan lenyapnya amal orang yang riya' dengan perumpamaan tanah yang menempel pada batu yang licin kemudian datang hujan lebat, maka lenyaplah tanah yang menempel pada batu tersebut tanpa bekas, hujan lebat itulah riya'. Sebagaimana Allah Firmankan:

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَالِ الْفَنَاءِ الَّذِي يَنْفَقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِهِ هَلَالٌ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ إِنَّ لَ يَفْذَرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ مِمَّا كَسَبُوا ۚ وَ
هَٰلِكٌ لَّ يَهْدَى الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”. (QS. Al-Baqarah : 264).

b. Penyakit Yang Sangat Merusak Agama

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggambarkan daya rusak riya' ini melebihi serigala lapar yang dilepaskan di tengah sekumpulan domba, sebagaimana sabda beliau:

مَا ذُنْبَانِ جَابِعَانِ أُرْسِلَ فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

"Dua serigala lapar yang dilepas menyerang sekawanan kambing, perusakannya tidak melebihi ambisi seseorang untuk memperoleh harta dan kemuliaan yang merusak agamanya." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

c. Riya' Dalam Salat Mendatangkan Siksaan

Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari Tharif bin Abi Thalhal yang bersumber dari Ibnu Abbas, dikemukakan bahwa kaum Munafiqin yang mempertontonkan salat kepada kaum Mukminin (ria') dan meninggalkannya apabila tidak ada yang melihatnya serta menolak memberikan bantuan ataupun pinjaman. Maka Allah menurunkan Surat Al-Ma'un Ayat (4-7) sebagai peringatan:

قَوْلٌ لِّلْمَصْلُومِينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: "(4) Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (5) (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, (6) yang berbuat riya, (7) dan enggan (memberi) bantuan." (QS. Al-Ma'un : 4-7).

d. Beramal Surga Tapi Masuk Neraka

Penyakit riya' ini bisa menghapus amal kebaikan yang pernah dilakukan, walaupun dia beramal surga, tetapi akan dimasukkan oleh Allah ke dalam panasnya api neraka, sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadis berikut ini:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya orang yang pertama kali diputuskan perkaranya di Hari Kiamat adalah seseorang yang mati syahid di jalan Allah, maka dia didatangkan, dan diperlihatkan kepadanya segala nikmat yang telah diberikan kepadanya di dunia, lalu ia mengenalinya, maka Allah berkata kepadanya, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan nikmat ini?' Orang itu menjawab, 'Aku berperang di jalan-Mu sampai mati syahid, maka Allah berkata, 'Kamu telah berdusta, tetapi kamu berperang agar dikatakan bahwa kamu adalah seorang pemberani, dan yang sedemikian itu telah diucapkan (kamu telah dipuji-puji, dan seterusnya sebagai imbalan apa yang telah kamu niatkan),' maka diperintahkan supaya dia diseret di atas mukanya sampai dilemparkan di api neraka.'

'Dan seseorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, dan menghafal Al-Qur'an, lalu dia didatangkan dan diperkenalkan kepadanya segala nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya di dunia, maka dia pun mengenalinya, maka dikatakan kepadanya, 'Apakah yang telah kamu lakukan dengan nikmat ini?' Maka dia menjawab, "Aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, dan membaca Al-Qur'an untuk-Mu.' Maka Allah berkata, 'Kamu berdusta, karena kamu belajar dengan tujuan agar engkau dibilang seorang alim, dan engkau membaca/menghafal Al-Qur'an supaya dibilang engkau seorang penghafal/pembaca Al-Qur'an yang baik, dan semua itu sudah dikatakan (kamu telah mendapat pujian yang kamu harapkan

sebagai imbalan niatmu), lalu diperintahkan agar dia diseret di atas mukanya sehingga dia dilemparkan ke dalam neraka.

'Dan seseorang yang Allah berikan kepadanya keluasan rezeki dan diberikan kepadanya segala macam harta, lalu dia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya segala nikmat yang telah diberikan kepadanya dan dia mengenalinya, maka Allah berkata kepadanya. 'Apakah yang kamu kerjakan dengan nikmat ini?,' maka dia menjawab, "Tidak ada suatu jalan yang Engkau suka harta yang telah Engkau berikan agar Kamu berdusta, akan tetapi kamu melakukan itu agar dibilang bahwa kamu adalah seorang dermawan dan yang sedemikian itu telah dikatakan (kamu telah mendapat pujian tersebut di dunia sebagai imbalan dari niatmu itu),' lalu diperintahkan agar dia diseret di atas mukanya sehingga dia dilemparkan ke api neraka." (HR. Muslim).

5. Hukum Ibadah Yang Disertai Riya

Syaikh Muhammad ibnu Saleh al-Utsaimin memberikan penjelasan dalam Majmu' Fatawa wa Rasail, bahwa riya' yang menyertai ibadah itu ada tiga macam:

- a. Riya' yang sejak awal mendorong seseorang untuk melakukan ibadah. Contohnya, seseorang melaksanakan salat untuk Allah dengan tujuan mendapat pujian/ sanjungan manusia atas salatnya. Riya yang seperti ini membatalkan ibadah.
- b. Riya' menyertai ibadah di tengah-tengah pelaksanaan ibadah. Artinya, di awal ibadah dia ikhlas melakukannya karena Allah, kemudian di tengah ibadah datanglah riya'. Ibadah seperti ini tidak luput dari dua kemungkinan:
 - 1) Dia berusaha menolak riya' tersebut dan tidak merasa tenang dengannya. Bahkan, dia berusaha berpaling dari riya' dan membencinya. Jika seperti ini, riya' tersebut tidak berpengaruh sedikit pun terhadap ibadah, berdasar sabda Nabi:

إِنَّ اللَّهَ نَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ

"Sesungguhnya, Allah memaafkan dari umatku apa yang diucapkan oleh jiwanya (betikan hati) selama belum diamalkannya, atau diucapkannya (dengan lisan)." (HR. Ahmad, Bukhari dan selain keduanya).

- 2) Riya' datang setelah selesai melakukan ibadah. Hal ini tidak memengaruhi ibadah yang telah selesai dilakukan dan tidak membatalkannya karena ibadah tadi telah selesai. Ibadah tersebut sah, tidak rusak disebabkan oleh riya' yang muncul setelahnya.

Hal yang perlu diketahui, adalah tidak termasuk riya' ketika seseorang merasa gembira saat ada orang yang mengetahui ibadahnya karena hal itu muncul setelah dia selesai melakukan ibadah. Tidak pula termasuk riya' ketika seseorang merasa senang dengan ketaatan yang telah dilakukannya karena hal itu justru menjadi bukti dari keimanannya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ سَرَّهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سِرِّيَّتُهُ فَقَدْ لِكَ الْمُؤْمِنُ

"Siapa yang kebbaikannya menggembirakannya dan kejele-kannya menyusahkannya, maka dia adalah seorang mukmin." (HR. Thabrani).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga pernah ditanya tentang hal tersebut. Lalu beliau bersabda:

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

"Itu adalah kabar gembira yang disegerakan untuk seorang mukmin". (HR. Muslim).

J. Cara Menghindari Akhlak Mazmumah

1. Perbanyak Beribadah

Menurut Sholeh (2017), meningkatkan ibadah kepada Allah SWT merupakan bagian penting dari tujuan hidup dalam Islam. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, sehingga berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadah kita adalah cara untuk menjadi pribadi yang baik dan Islami. Dengan demikian, kita dapat menghindari perilaku-perilaku tercela dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

2. Biasakan Berbagi

Sobihah (2020) menyatakan bahwa sifat egois sering kali muncul dari ketidakmampuan untuk berbagi. Untuk mengatasi sifat egois, penting untuk membiasakan diri berbagi dengan orang lain, mulai dari keluarga dan teman terdekat. Melakukan hal ini dengan tulus dan niat untuk membantu orang lain serta berbagi kebahagiaan adalah langkah penting dalam menghilangkan sifat egois.

3. Selalu Bersyukur Atas Nikmat Allah SWT

Syaepul Manan (2017) menjelaskan bahwa karunia Allah dapat datang dalam berbagai bentuk. Orang yang berperilaku tercela sering kali tidak dapat merasakan nikmat yang diberikan dan selalu merasa kurang. Oleh karena itu, penting untuk terbiasa mengucapkan syukur atas setiap kejadian baik yang kita alami, sekecil apapun itu. Bersyukur adalah cara untuk memperbaiki diri dan menghindari perilaku tercela.

4. Pahami Keterbatasan Manusia

Manusia adalah makhluk yang sangat kecil dalam skala alam semesta, dan tidak ada gunanya bersikap angkuh, sombong, atau tinggi hati. Sebagai manusia, kita memiliki banyak kekurangan dibandingkan dengan kekuasaan Allah yang sangat besar. Menyadari hal ini merupakan cara untuk menghindari sifat takabur serta untuk menghilangkan sikap angkuh dan sombong.

5. Jaga Tali Silaturahmi

Menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan sesama muslim dapat membantu menghilangkan perilaku tercela. Jika kita memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain, akan lebih sulit untuk merasa iri, bersikap egois, bergunjing, atau emosional. Memiliki hubungan yang baik dalam pergaulan dapat menjaga kesehatan hati dan mencegah tercemarnya perasaan dengan emosi negatif. (Setyawati, 2022)